



MAKNA PROSESI DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI LOMBAN KUPATAN TAYU

Sita Nuraseh¹, Budi Waluyo², Winda Dwi Lestari³

^{1 2 3} Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: sitanuraseh12@student.uns.ac.id

DOI: 10.15294/piwulang.v12i2.2034

Accepted: February 29th 2024 Approved: November 29th 2024 Published: December 2th 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan makna prosesi tradhisi lomban kupatan Tayu, (2) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam tradhisi lomban kupatan Tayu. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sambiroto, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data dalam penelitian ini adalah prosesi dan *ubarampe* dalam tradhisi lomban kupatan Tayu. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa pelaksanaan tradhisi lomban kupatan Tayu, informan, dan dokumen, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan analisis dokumen. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Milles and Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah makna dalam prosesi-prosesi tradhisi lomban kupatan Tayu semuanya memiliki makna konotasi. Begitupun *ubarampenya*, kepala kerbau sebagai lambang camat serta warganya, kepala kambing lambang kepala desa serta warganya, beras kuning lambang keemasan, janur lambang kejayaan, pelepah pisang lambang kuat hati, ketupat lambang kesalahan, lepet lambang eratnya hubungan masyarakat, barongan lambang penuntun, ayam ingkung lambang kekuatan doa, nasi uduk lambang kenikmatan, dan pisang raja lambang keemasan. Nilai pendidikan karakter yang ada di tradhisi lomban kupatan Tayu adalah prinsip hormat, prinsip kerukunan, watak arif bijaksana, jujur, mawas dhiri, watak eling, membentuk unggah-ungguh dan tatakrama yang baik dan benar, dan akhlak ngati-ati. Hasil penelitian ini juga direlevansikan sebagai bahan ajar pasinaon Bahasa Jawa SMA kelas X berbentuk teks eksposisi di materi jenis-jenis teks khususnya di teks eksposisi.

Kata kunci : tradhisi lomban, makna prosesi, pendidikan karakter, pasinaon Bahasa Jawa

Abstract

This research aims to (1) describe the meaning of the Tayu Lomban Kupatan tradition procession and (2) identify the character education values contained in the Tayu Lomban Kupatan tradition. This research was conducted in Sambiroto Village, Tayu District, Pati Regency, and at SMAN 2 Pati, located at Jl. A. Yani No.4, Winong, Pati District, Pati Regency. This research uses a qualitative descriptive method with Roland Barthes' semiotic approach. The data in this research are the processions and ubarampe in the Tayu race of Lemban Kupatan. The data sources in this research are the events of the implementation of the Limban Kupatan Tayu tradition, informants, and documents. The sampling technique in this research is purposive sampling. This research uses data collection techniques through interviews and document analysis. Test the validity of the data in this research using source and theory triangulation. Data analysis in this research uses data analysis techniques, according to Milles and Huberman. The results of this research show that the traditional Lomban Kupatan Tayu processions have connotative meanings. Likewise, in the ubarampe, the buffalo head is a symbol of the sub-district head and its residents, the goat head is a symbol of the village head and his residents, yellow rice is a symbol of gold, coconut leaves is a symbol of glory, banana leaves as a symbol of the strength of heart, ketupat as a symbol of mistakes, lepet as a symbol of close community relations, barong as a symbol of guidance, ingkung chicken. A symbol of the power of prayer, nasi uduk is a symbol of pleasure, and plantains symbolize gold. The character education values contained in the Lomban Kupatan Tayu tradition are the principles of respect, the principle of harmony, the character of being wise, honest, self-aware, alert, forming excellent and correct morals and etiquette, and the moral of being careful. The results of this research are also relevant as teaching material for class, mainly expository texts.

Keywords: *Lomban tradition, the meaning of procession, character education, Javanese language learning*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai suku adat dan budaya yang beranekaragam, khususnya tanah Jawa yang memilini adat, tradisi, dan budaya yang *adiluhung*. Budaya Jawa disebut *adiluhung* karena masih banyak masyarakatnya yang menganggap budaya mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur yang bisa mempererat hubungan antar masyarakatnya (Priliantini, 2020). Budaya dan tradisi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Tradisi bisa berbentuk nilai, norma sosial, perilaku dan kebiasaan lainnya yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan (Susanti, 2020). Tradisi juga bisa berbentuk upacara adat, busana adat, makanan tradisional, lagu-lagu daerah, tari, dan sebagainya (Siburian, 2018).

Tradisi lomban merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan di bulan Syawal. Oleh karena itu sering disebut sebagai tradisi Syawalan. Di Jawa Tengah, tradisi Syawalan atau lomban dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di Kabupaten Tegal, Pekalongan, Cilacap, Kaluwungu, Jepara dan lainnya (Ridwan, 2020). Tradisi lomban di Pati sudah dilaksanakan sejak dulu, akan tetapi karena perkembangan zaman, rangkaian acaranya sekarang sudah mengalami sedikit perubahan. Tradisi lomban pada jaman sekarang lebih mengutamakan acara hiburan dibandingkan acara prosesi intinya seperti dangdut, campursari, kethoprak, wayang dan pertunjukan-pertunjukan lainnya. Oleh karena itu, para masyarakat khususnya generasi muda tidak mengetahui

bagaimana prosesi adat inti di dalam tradisi lomban. Mayoritas warga mengetahui kalau lomban hanya acara balap perahu dan larung kepala kerbau di laut. Akan tetapi realitanya di dalam tradisi lomban mengandung banyak nilai pendidikan yang bisa diterapkan untuk kehidupan bermasyarakat.

Zaman sekarang pengetahuan generasi muda terkait budaya tradisional Indonesia sudah mulai hilang karena adanya globalisasi yang menyebabkan masuknya budaya manca sehingga generasi muda melupakan kewajibannya untuk melestarikan budaya bangsa (Marcheta, 2023). Selain itu, milenial sekarang banyak mengalami degradasi karakter di masyarakat, hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya kasus *criminal*, *hoax*, tindak suap menyuap, bullying (Putri, 2021). Oleh sebab itu, pengembangan nilai karakter dalam satuan pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan (Fitriana & Verrysaputro, 2021). Nilai-nilai pendidikan karakter di dalam tradisi lomban diharapkan bisa menjadi solusi adanya permasalahan degradasi karakter pada siswa SMA Hal tersebut yang menjadi dasar bahwa penelitian ini perlu dilakukan supaya para masyarakat bisa mengetahui prosesi-prosesinya beserta maknanya dengan rinci dan jelas.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Umi Mar'atul Husnah, Kurnia Agustin, Ratih Indah Larasati, dan Yunita Dwi Puspitasari di Jurnal Ijtimaiya Volume 3 Nomor 2 Taun 2019 dengan judul "Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut (Studi Kasus Tradisi Lomban) di Desa Ujung Batu Jepara Kabupaten Jepara" dengan hasil

penelitian: (1) Tradisi lomban dilaksanakan tujuh hari setelah Idul Fitri; (2) tatacara tradisi lomban dimulai dengan kegiatan ziarah kemakam Mbah Ronggo dan Encik Lanang, setelah itu ada arak-arakan kerbau, wayang kulit, dan larungan kepala kerbau; (3) tujuan diaksanakannya tradisi lomban ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas limpahan rezeki dan keselamatan terhadap para nelayan yang mencari ikan di laut; (4) sesaji yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi lomban di Ujungbatu adalah kerbau utuh (dagungnya dibagikan ke warga, sedangkan kepalanya dilarung ke laut), ketupat dan lepet.

Penelitian lain mengenai tradisi lomban juga pernah dilakukan oleh Retno Arum Winarni pada tahun 2013 dalam tesisnya yang berjudul “Pemaknaan Masyarakat Mengenai Tradisi Lomba (Lomba Dayung) (Studi Kasus Mengenai Pemaknaan Tradisi Lomba Dalam Kaitannya Dengan Struktur Sosial di Dukuh Ngantru Desa Mustokoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati)”, dengan hasil penelitiannya: (1) warga Dukuh Ngantru memaknai tradisi lomban dengan dua perspektif yaitu yang pertama, jika pelaksanaan tradisi lomban ramai maka dimaknai hasil para nelayan nantinya juga akan melimpah, yang kedua, jika tradisi lomban terlaksana maka dimaknai masyarakatnya akan terhindar dari marabahaya (2) tujuan dilaksankannya tradisi lomban adalah sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki, lesehatan, kerukunan di masyarakat; (4) sesaji yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi lomban di Ngantru adalah ayam ingkung, minuman-minuman, sate kambing, berbagai

macam tumpeng, *pethek* (ikan asin dan jajan pasar), dan daun alang-alang.

Selain dua penelitian di atas, ada penelitian tentang tradisi lomban di jurnal LENTERA Volume 19 Nomor 2 taun 2020 yang diteliti oleh Ali Ridwan dan Ashif Az-Zafi dengan judul “Makna Keislaman Tradisi Pesta Lomba”, yang menjelaskan bahwa: (1) pengaruh tradisi lomban di aspek sosial untuk membangkitkan kesadaran dan sopan-santun; (2) pengaruh tradisi lomban di aspek ekonomi bisa menjadi ladang bisnis para penduduk lokal; (3) pengaruh di aspek budaya yaitu untuk mengajak masyarakat melestarikan budaya dan melestarikan laut; (4) pengaruh di aspek agama, sebagai media menjalin silaturahmi dan bukan merupakan kegiatan musrik karena tradisi larungan kepala kerbau hanya simbolis dan berkah yang dimaksudkan tetap berkah dari Allah Swt, bukan dari kepala kerbaunya; (5) sesaji yang digunakan dalam tradisi lomban ini adalah kepala kerbau, kaki kerbau yang dibungkus kain putih, sepasang ketupat dan lepet, bubur merah putih, ayam *dekem*, *boreh*, bunga setaman, jajan pasar, nasi dan ikan.

Dari penelitian-penelitian yang relevan tersebut, ada beberapa hal yang menjadi pembeda dalam hasil penelitiannya adalah tentang waktu pelaksanaan, *ubarampe* sesaji, dan tatacara pelaksanaannya. Yang pertama tentang waktu pelaksanaan tradisi tersebut, di Ujungbatu dan Pantai Teluk dilaksanakan tujuh hari setelah hari raya idulfitri, di Dukuh Ngantru dilaksanakan pada bulan *Apit*, sedangkan lomba kupatan Tayu dilaksanakan tujuh hari setelah hari raya idulfitri. Perbedaan yang kedua adalah

tentang *ubarampe* sesaji yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi lomban. Sesaji yang digunakan untuk tradisi lomban di Ngantru adalah ayam ingkung, minuman-minuman, sate kambing, macam-macam tumpeng, *pethek* (ikan asin dan jajan pasar), dan daun alang-alang. Sesaji yang digunakan untuk tradisi lomban di Ujungbatu adalah kerbau utuh namun bagian dagingnya dibagikan kepada warga dan hanya bagian kepalanya yang dilarung, ketupat lan *lepet*. Sesaji yang digunakan untuk tradisi lomban di Pantai Teluk adalah kepala kerbau, kaki kerbau, kulit kerbau yang dibungkus kain putih, sepasang ketupat *lepet*, bubur merah putih, boreh/bunga setaman, ayam *dhekem*, jajan pasar, nasi dan ikan. Sedangkan sesaji yang digunakan untuk tradisi lomban kupatan Tayu adalah kepala kerbau lengkap dengan kaki dan jeroan kerbau, kepala kambing lengkap dengan kaki dan jeroannya, beras kuning, janur, pelepah pisang, ketupat, *lepet*, dan barongan.

Berhubungan dengan penelitian-penelitian di atas, yang baru dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini menyampaikan urutan-prosesi tradisi lomban kupatan Tayu lengkap dengan makna setiap prosesi dan *ubarampe* serta menjelaskan nilai-nilai Pendidikan yang terkandung di dalam tradisi lomban kupatan Tayu. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena banyak masyarakat bahkan generasi muda yang tidak tahu secara pasti tentang prosesi pelaksanaan tradisi lomban kupatan Tayu apalagi mengetahui makna disetiap prosesinya dan meneladani nilai pendidikan karakter yang ada didalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk (1)

mendeskripsikan makna prosesi tradisi lomban kupatan Tayu, (2) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam tradisi lomban kupatan Tayu. Dengan adanya penelitian ini, akan bermanfaat untuk melengkapi penelitian lain yang serupa, menjadi sumber rujukan penelitian lainnya, menambah pengetahuan tentang tradisi lomban kupatan Tayu sehingga dapat memotivasi untuk melestarikan dan meneladani nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sambiroto, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi tersebut dipilih karena para warga disana masih melaksanakan tradisi lomban sejak jaman dahulu hingga sekarang. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan mulai bulan September 2023 sampai Februari 2024.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data dalam penelitian ini adalah prosesi dan *ubarampe* dalam tradisi lomban kupatan Tayu. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa pelaksanaan tradisi lomban kupatan Tayu, informan, dan dokumen, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan analisis dokumen. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi

teori. Metode triangulasi adalah salah satu metode yang dibuat untuk menguji sebuah data bisa dikatakan valid atau tidaknya dengan data hasil dari penelitian (Alfansyur, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan ketua panitia lomban kupatan Tayu, perangkat desa Sambiroto, warga desa Sambiroto, warga Pati yang mengetahui tradisi lomban. Data-data dari hasil wawancara tersebut lalu dibandingkan dengan penelitian lainnya supaya mendapatkan hasil data yang akurat. Sedangkan triangulasi teori adalah teknik untuk mengesahkan data dengan cara membandingkan dengan teori-teori yang sudah ada (Pribadi, 2021). Pada penelitian ini, data yang sudah didapatkan melalui wawancara dan analisis dokumen lalu dibandingkan dengan teori-teori yang relevan agar mendapatkan data yang valid.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Milles and Huberman yang menganalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Menurut Milles and Huberman (dalam Ahmad, 2021), ketika mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan, semua itu dilakukan dengan luwes, artinya bebas dari batasan urutan kejadian, dan semua saling berhubungan antara satu dan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi lomban kupatan Tayu adalah upacara adat yang dilaksanakan satu minggu setelah hari

raya Idulfitri. Sebuah tradisi bisa menjembatani agar hubungan diantara alam dan manusia bisa seimbang sehingga bisa jauh dari bencana (Sapa'atun, 2023). Prosesi adat tradisi lomban dimulai dengan kegiatan pasar rakyat yang dilaksanakan selama satu bulan mulai dari tanggal tiga puasa sampai *bakda kupat* atau satu minggu setelah hari raya. Setelah itu tiba saatnya pada inti tradisi lomban yaitu larung kepala kerbau. Sebelum melarung kepala kerbau, ada beberapa prosesi yang harus dilaksanakan. Dimulai dengan kegiatan *manakiban*, yaitu kegiatan berdoa bersama-sama disertai *ubarampe* berupa ayam ingkung dan sebagainya. *Manakib* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengharap berkah dari Allah SWT (Adyatama, 2023). Selain kegiatan *manakib*, satu hari sebelum prosesi pelarungan, juga dilaksanakan prosesi merias kepala kerbau yang akan dilarung. Kemudian kepala kerbau yang sudah dirias diinapkan dirumah kepala desa Sambiroto. Pada malam harinya, topeng barongan yang akan digunakan ritual juga diinapkan di punden Mbah Daneyo. Pada hari-H pelarungan kepala kerbau, sebelum kirab dilaksanakan, para masyarakat berbondong-bondong mengumpulkan ketupan dan lepet yang sudah dibuat ke balai desa untuk dibuat gunungan ketupat lepet. Kirab dilaksanakan dari desa Sambiroto sampai Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Inti tradisi lomban kupatan Tayu adalah prosesi larungan kepala kerbau di tengah laut. Ritual sakral dimulai dengan prosesi berdoa yang dipimpin oleh barongan dilanjutkan doa yang dipimpin oleh tokoh agama. Kemudian, kepala kerbau ditutup oleh barongan dan diputari oleh kapal

lain yang ikut mengiring sebanyak tiga putaran. Ritual adat diakhiri dengan kegiatan melarung sesaji kepala kerbau di muara laut utara. Kepala dan kaki kerbau yang sudah dilarung itu akan hilang sendiri, dan masyarakat percaya bahwa ketika sesaji itu sudah hilang maka sesaji tersebut sudah diterima oleh dewa laut. Demikianlah prosesi inti tradisi lomban kupatan Tayu, masyarakat juga percaya jika pelaksanaan tradisi ini ramai maka dimaknai bahwa hasil tangkapan para nelayan akan melimpah.

Wujud *ubarampe* di dalam tradisi lomban kupatan Tayu yaitu kepala kerbau lengkap dengan kaki dan jeroannya, kepala kambing lengkap dengan kaki dan jeroannya, beras kuning, janur, pelepah pisang, ketupat, lepet, lan barongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti memilih pendekatan semiotika Roland Barthes karena teori ini mengkaji makna tanda yang ada di dalam objek, diman tanda tersebut dimaknai secara makna konotasi, denotasi, dan mitos. Berikut ini penjelasan tanda didalam *ubarampe* tradisi lomban kupatan Tayu beserta maknanya.

Ubarampe yang pertama adalah kepala kerbau. Bagian tubuh kerbau yang digunakan untuk ritual hanya kepala, kaki dan jeroannya. Kepala kerbau yang digunakan untuk ritual adat berasal ari daerah Kudus. Ciri khas dari *ubarampe* ini adalah kepala kerbaunya dihias dengan beranekaragam konsep sesuai kebijakan panitia.



Gambar 1. Endhas Kerbau

Sumber: dokumen Agus Mulyana

Tanda yang diamati dari *ubarampe* kepala kerbau adalah bagian tubuh kerbau yang digunakan. Bagian yang digunakan yaitu kepala kerbau, kaki kerbau, dan jerohan kerbau. Bagian tubuh kerbau ini merupakan *icon* dari objek.

Makna *ubarampe* tersebut secara makna denotasi, kepala kerbau adalah bagian tubuh hewan raja kaya (kerbau) yang berada di bagian atas dan gabung dengan leher. Kepala kerbau juga dapat menjadi lambang kekuasaan serta simbol kekuatan (Ekowati et al., 2017). Makna denotasi kaki kerbau adalah bagian yang menyangga tubuh hewan raja kaya (kerbau). Makna denotasi jerohan adalah bagian tubuh hewan raja kaya yang ada dibagian dalam tubuhnya seperti usus, babat, limpa, jantung, ginjal. Makna mitos dari *ubarampe* ini adalah kepala kerbau sebagai lambang *wedana/camat*, kaki kerbau lambang kepala desa, dan jerohan kerbau sebagai lambang warga desa, ketiga komponen ini harus senantiasa berjalan beriringan demi mewujudkan system kekerabatan masyarakat yang baik, Makmur, dan tenteram. Kerbau digunakan sebagai *ubarampe* dalam tradisi karena kerbau merupakan hewan yang lebih baik dibandingkan hewan-

hewan lainnya (Mustamin, 2016). Dalam tradisi Baritan Asemdayong, sebagian masyarakat memiliki pendapat bahwa kepala kerbau merupakan simbol kemakmuran sehingga harapannya supaya para masyarakat bisa bekerja keras dan telaten dalam mencari ikan di laut agar ekonominya semakin membaik dan makmur (Falah, 2020).

Yang kedua adalah kepala kambing. Yang digunakan hanya bagian kepala, kaki, dan jerohan. Pada *ubarampe* ini tidak ada aturan tertentu mengenai jenis kambing yang digunakan.



Gambar 2. Endhas lan Sinil Wedhus

Sumber:

<https://www.tukangkambing.com/kepala-dan-kaki-kambing>



Gambar 3 Jeroan Wedhus

Sumber : <https://shopee.co.id/Jeroan-Kambing-Jeroan-Domba-Nasir-%28Sudah-direbus%29-500-gram-i.550269909.11355210843>

Tanda yang diamati dari *ubarampe* kepala kambing adalah bagian tubuh yang digunakan. Bagian tubuhnya yang digunakan hanya bagian kepala, kaki, dan jerohannya. Bagian tubuh kambing merupakan *icon* dari objek.

Makna *ubarampe* ini secara denotasi, kepala kambing adalah bagian tubuh hewan raja kaya (kambing) yang berada di bagian atas dan gabung dengan leher. Makna denotasi kaki kambing adalah bagian yang menyangga tubuh hewan raja kaya (kambing). Makna denotasi jerohan adalah bagian tubuh hewan raja kaya yang ada dibagian dalam tubuhnya seperti usus, babat, limpa, jantung, ginjal. Makna mitos dari *ubarampe* ini yaitu kepala kambing sebagai lambang kepala desa, kaki kambing sebagai lambang perangkat desa, dan jerohan kambing sebagai lambang warga. Oleh karena itu kepala desa, perangkat desa dan warga harus selalu berjalan beriringan seiya sekata untuk mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang aman, tenteran, damai, dan makmur. Pada tradisi Tanjungan juga ada prosesi larung kepala kambing, kambing merupakan wujud perjuangan masyarakat Tanjungan yang dengan ikhlas bersedekah sebagai wujud rasa syukur dan memiliki harapan semoga Tuhan memberikan berkah untuk para masyarakat (Abdurrohman, 2016). Masyarakat percaya bahwa kambing sebagai hewan yang memiliki keterampilan sebagai alat untuk menyeimbangkan alam (Lismawanti, et.all., 2021).

Yang ketiga adalah beras kuning. Beras kuning adalah beras yang berwarna kuning. Dimana warna kuning ini dihasilkan dari kunyit. Adapun cara mewarnainya yaitu dengan cara

memarut kunyit lalu hasil parutannya dicampurkan dengan beras sampai merata. Dalam ritual tradisi ini, beras kuning ditaruh besek dan ditata di miniature kapal yang akan dilarung bersama kepala kerbau.



Gambar 4. Beras Kuning

Sumber :

<https://www.istockphoto.com/id/foto/beras-kunvit-kuning-organik-mentah-gm537641200-95435489>

Tanda yang diamati dari *ubarampe* beras kuning adalah warna berasnya. Warna kuning di dalam beras merupakan *index* dari sebuah tanda.

Makna denotasi *ubarampe* beras kuning adalah padi yang sudah *ditutu* yang berwarna kuning. Makna mitos *ubarampe* ini sebagai lambang keemasan, sehingga para masarakatnya bisa sampai di jaman keemasan dan bisa hidup Makmur sejahtera *gemah ripah loh jinawi*. Beras kuning sebagai lambang limpahan rahmat dan rezeki (Bohari, 2021). Beras kuning juga dimaknai mengandung makna filosofi supaya para masyarakat selalu tenteram hatinya (Lisdayanti, 2023).

Yang keempat adalah janur. Janur digunakan untuk membuat ketupat dan lepet. Janur juga digunakan untuk membuat gapura

miniature kapal. Janur yang digunakan adalah janur kuning.



Gambar 5. Janur

Sumber : <https://shopee.co.id/Janur-kelapa-muda-harga-perbiji-i.92074933.7636307773>

Tanda yang diamati dari *ubarampe* ini adalah bentuknya. Bentuk janur yang memanjang dan ujungnya lancip. Bentuk janur merupakan *icon* dari objek. Tanda yang kedua adalah warna kuning pada janur. Warna janur merupakan *index* sebuah tanda.

Makna denotatif *ubarampe* janur adalah daun kelapa yang masih muda. Makna mitos *ubarampe* ini adalah sebagai lambang kejayaan, artinya supaya para pemimpin bisa jaya dan berhasil memimpin rakyatnya dengan baik. Janur memiliki makna cita-cita yang tinggi untuk menggapai cahaya illahi dengan hati yang bersih (Herdiana, 2021).

Yang ke lima yaitu *ubarampe* pelepah pisang. Pelepah pisang dipotong-potong lalu ditata seperti rakit. Rakit dari pelepah pisang ini digunakan sebagai bagian dasaran miniature kapal yang akan dilarung. Pelepah pisangnya juga ikut dilarung.



Gambar 6 Pelelah Pisang

Sumber :

<https://inaexport.id/produk/agriculture/22043/banana-stem-gedebog-banana>

Tanda yang diamati dari *ubarampe* pelelah pisang ini adalah bentuknya yang lurus dan tegak. Bentuk pelelah pisang ini merupakan *icon* dari objek.

Makna denotatif pelelah pisang adalah pohon pisang. Secara konotasi, pisang merupakan hasil bumi Tayu. Sedangkan secara mitos, pelelah pisang memiliki makna sebagai lambang keteguhan hati, harapannya masyarakatnya bisa menjadi orang yang teguh hatinya. Pelelah pisang merupakan lambang sikap bertanggungjawab, makna filosofinya adalah supaya para masyarakat bisa menjadi manusia yang bertanggungjawab (Fitriyani, 2020).

Ubarampe yang ke enam adalah ketupat dan lepet. Ketupat terbuat dari beras dan lepet terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa. Ketupat dan lepet ini dibungkus memakai janur tetapi bentuknya berbeda-beda. Ketupat berbentuk persegi, sedangkan lepet bentuknya panjang dan ditali menggunakan *tutus* sehingga bentuknya seperti mayit.



Gambar 7. Gunungan Ketupat Lepet

Sumber : dokumen pribadi Agus Mulyono

Tanda yang bisa diamati dari *ubarampe* ketupat adalah kata “*kupat*” yang merupakan akronim dari kata “ngaku lepat”. Akronim kata ini merupakan simbol dari sebuah tanda. Tanda kedua yang bisa diamati dari *ubarampe* lepet adalah bahan dasarnya. Bahan dasar itu merupakan *index* dari sebuah tanda.

Makna denotasi dari *ubarampe* ketupat adalah nasi yang dibungkus dengan anyaman janur berbentuk persegi. Makna denotasi dari *ubarampe* lepet adalah makanan yang dibuat dari ketan yang dibungkus dengan janur. Makna konotasi dari *ubarampe* ketupat dan lepet ini adalah tradisi lomba dilaksanakan pada waktu *bakda kupat*. Sedangkan makna mitosnya adalah manusia harus selalu mengakui kesalahan-kesalahannya yang sudah diperbuatnya sendiri. Pendapat lain menyatakan bahwa makna filosofi ketupat adalah para masyarakat harus selalu bersedia mengakui nasila kesalahan yang sudah diperbuatnya secara sengaja maupun tidak (Sudarto, 2022). Makna mitos dari *ubarampe* lepet yaitu supaya setelah semua mengakui kesalahan masing-masing lalu bisa menjalani hubungan yang erat antar masyarakat satu dan lainnya

sehingga bisa kompak. Lepet berbahan dasar beras ketan dan ketan memiliki sifat yang lengket erat sekali, oleh karena itu dimaknai sebagai simbol untuk mempererat tali persaudaraan (Indrahti, 2023).

Ubarampe yang ketujuh adalah barongan. Tidak ada aturan khusus terkait kelompok barongan yang digunakan untuk ritual dalam tradisi lomban. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah kelompok barongan yang bisa melakukan ritual adat.



Gambar 8. Barongan

Tanda yang diamati dari *ubarampe* barongan ini adalah tugas barongan. Tugas tersebut merupakan *index* dari sebuah objek.

Makna denotasi dari *ubarampe* barongan adalah pertunjukan berbentuk tiruan hewan galak (yang jadi orang ditutup dengan *bagor* dan sebagainya, memakai topeng wajah hewan). Sedangkan makna mitos *ubarampe* ini adalah sebagai penuntun sesaji yang akan dilarung supaya persembahannya diterima oleh Allah Swt. Barongan memiliki wujud seperti macan, maka dipercaya memiliki kekuatan sebagai penangkal bahaya (Budy, 2017).

Yang ke delapan adalah *ubarampe* yang digunakan untuk acara *manakiban*. Kegiatan ini

dilaksanakan oleh para warga, perangkat desa, dan panitia. Acara *manakib* ini dilaksanakan di kantor balai desa Sambiroto. Adapun *ubarampenya* ada ayam ingkung, nasi uduk, pisang raja, dan bunga telon.

Ayam ingkung adalah makanan yang dibuat dari ayam jago. Ayam jago yang digunakan harus sudah memilini *jalu*. Ayam yang digunakan harus dibuat utuh (ingkung) jadi tidak dipotong-potong. Ayam ingkung dimasak dengan cara diungkep menggunakan bumbu kuning.



Gambar 9. Pitik Inkung Sumber :

<https://ln.run/5O6K3>

Tanda yang diamati dari *ubarampe* ayam ingkung ini adalah jenis ayam yang digunakan harus ayam jago. Jenis ayam merupakan *icon* dari sebuah objek.

Makna denotasi dari *ubarampe* ayam ini adalah ayam yang diolah secara utuh ditali leher dan kakinya. Makna mitos dari *ubarampe* ini adalah ayam ingkung merupakan lambang kekuatan doa. Ayam ingkung berasal dari kata bahasa Jawa kuna “manengkung” yang artinya memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan hati yang teguh (Susanto, 2021). Sedangkan menurut pendapat (Fauziyah, 2021)

menyatakan bahwa ayam ingkung merupakan lambang pengorbanan.

Nasi uduk adalah nasi yang dimasak menggunakan santan dan garam. Nasi uduk memiliki citarasa yang gurih dan sedap. Nasi uduk berwarna putih.



Gambar 10. Nasi Uduk

Tanda yang bisa diamati dari *ubarampe* nasi uduk ini adalah rasa gurih pada nasinya. Rasa gurih tersebut merupakan *index* sebuah tanda.

Makna denotasi dari *ubarampe* nasi uduk adalah nasi gurih yang rasanya seperti kelapa. Makna mitos dari *ubarampe* ini adalah sebagai sarana untuk memohon kepada Tuhan supaya dijauhkan dari marabahaya dan supaya para masyarakat bisa senantiasa mendapatkan kenikmatan hidup. Nasi uduk artinya tawaduk, dengan adanya *ubarampe* ini memiliki maksud untuk mengirim doa kepada Nabi Muhammad SAW (Nai'mah, 2023).

Pisang raja merupakan salah satu jenis pisang. Pisang raja memiliki warna kuning emas. Pisang jenis ini memiliki rasa yang manis dan banyak disukai oleh orang-orang.



Gambar 11. Pisang Raja

Sumber : <https://shorturl.at/vBKO8>

Tanda yang bisa diamati dari *ubarampe* ini ada dua. Yang pertama adalah jenis pisang yang digunakan. Jenis pisang merupakan *icon* dari sebuah objek. Tanda yang kedua adalah warna kuning emas pada pisang raja. Warna ini merupakan *index* dari sebuah tanda.

Makna denotasi pisang raja adalah pisang. Makna mitos *ubarampe* ini adalah sebagai lambang keemasan supaya para warga bisa memiliki budi pekerti luhur seperti halnya seorang "raja". Pendapat lain memiliki makna bahwa manusia tidak akan pernah lepas dari Tuhan Sang Penguasa Alam Semesta ini, maka harus selalu ingat kepada Tuhan (Nai'mah, 2023).

Bunga telon adalah kumpulan bunga dari tiga jenis dan tiga warna yang berbeda. Bunga telon terdiri dari bunga mawar, kenangan, dan bunga kantil. Bunga telon memiliki warna merah dari bunga mawar, kuning dari kenanga, dan putih dari bunga kantil.



Gambar 12. Kembang Telon

Sumber : <https://shorturl.at/gANOO>

Tanda yang diamati dari *ubarampe* bunga telon ini adalah jenis bunganya. Jenis bunga merupakan *icon* sebuah objek.

Makna denotasi bunga telon adalah bunga kenanga, kanti, dan mawar (digunakan mengirim). Makna mitos dari *ubarampe* bunga telon adalah sebagai lambang bahwa hidup itu berwarna dan pasti ada kenangannya tetapi hati serta piniran manusia harus senantiasa erat kepada Tuhan. Menurut (Nai'mah, 2023), warna merah pada bunga mawar sebagai lambang manusia berasal dari darah ibunya, warn putih pada bunga kanti sebagai lambang air mani yang asalnya dari bapak, dan kenanga sebagai lambang angan-angan yang belum bisa digapai.

Nilai-Nilai Pendidikan sajroning Tradisi Lomboan Kupatan Tayu

Penelitian dengan judul “Makna Prosesi dan Nilai Pendidikan Karakter di dalam Tradisi Lomboan Kupatan Tayu” ini juga menemukan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya. Nilai pendidikan karakter bisa dilihat dari wujud *ubarampe* dan prosesinya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam tradisi lomboan

kupatan Tayu sesuai dengan pendapat Endraswara (2006) adalah sebagai berikut.

Akhlik Keselarasan

Menanamkan Prinsip Hormat

Dalam tradisi lomboan kupatan Tayu terdapat nilai pendidikan karakter prinsip hormat. Prinsip hormat ini dapat melibatkan perasaan, pengetahuan, dan tindakan individu yang ditunjukkan dengan kesadaran, pemahaman, kata hati, empati, serta kebiasaan menghargai diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar (Ekowati et al., 2018). Hal ini bisa dilihat adanya prosesi larung kepala kerbau diikuti oleh Musyawarah Pimpinan Kecamatan (MUSPIKA) seperti perangkat desa Sambiroto, perangkat desa-desa tetangga, pejabat kecamatan Tayu, Kapolsek, Koramil, dan Dinas Pariwisata, Bupati Pati, tokoh-tokoh agama, tim barongan, dan perwakilan pania. Selain itu, ada acara sambutan dari para pejabat daerah Pati seperti Bupati Pati, Camat dan Kepala Desa juga merupakan perwujudan adanya nilai pendidikan karakter untuk menanamkan prinsip hormat. Seseorang yang derajat pangkatnya lebih tinggi harus senantiasa dihormati, sedangkan yang lebih rendah derajat pangkatnya mendapatkan sikap kebabakan, sikap keibuan dan sikan tanggungjawab (Panggel, 2023).

Kerukunan Hidup

Tradisi lomboan kupatan Tayu juga memuat nilai pendidikan karakter berupa kerukunan hidup. Kerukunan hidup lekat dengan adanya sikap tolong menolong yang harus diterapkan oleh setiap individu (Afriza et al., 2022). Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan yang mengharuskan seluruh warga membuat ketupat

dan lepet untuk nantinya dibuat gunung ketupat lepet. Selain ditunjukkan pada kegiatan membuat ketupat lepet, juga bisa dilihat pada kegiatan *manakiban*. Pada acara tersebut, warga pada berkumpul dan Bersama-sama memanjatkan doa. Selain itu, ada *ubarampe* lepet yang memiliki makna sebagai wujud eratny hubungan antar warganya. Rukun merupakan keadaan yang ideal yang diharapkan bisa mempertahankan hubungan sosial di dalam keluarga, rukun dengan tetangga, di desa dan di kelompok tertentu (Dhamina, 2019).

Akhlik Keutamaan Hidup

Watak Arif Bijaksana dan Jujur

Dalam tradisi lomban kupatan Tayu juga mengandung nilai pendidikan karakter berupa watak arif bijaksana. Hal ini dibuktikan melalui upaya panitia untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dengan cara menyiapkan tim SAR dan pelampung. Orang yang bisa menerapkan sikap arif bijaksana ini akan bisa bertindak adil, jujur, berani, tegas, dan berintegritas (Lase, 2016).

Mawas Diri

Mawas diri yaitu sikap introspeksi diri atau bisa menilai diri sendiri agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sudah pernah dilakukan lagi (Wulandari, 2018). Tradisi lomban kupatan Tayu mengandung nilai pendidikan karakter mawas diri. Nilai pendidikan karakter mawas diri ini bisa dilihat di dalam *ubarampe* ketupat sebagai lambang kesalahan. *Ubarampe* ini juga memiliki makna mitos supaya para masyarakat bisa mengakui kesalahannya. Manusia yang sudah bisa mawas

diri maka akan dijauhkan dari watak “*aja dumeh lan aji mumpung*” (Endraswara, 2006).

Watak Eling

Watak “*eling*” bisa menjadikan manusia selalu menaati peraturan, norma-norma dalam hidup ketika bertindak untuk menuntun dalam keselamatan dan kebahagiaan (Winarno dan Sawarjuwono, 2021). Tradisi lomban kupatan Tayu memuat nilai pendidikan karakter berupa watak eling. Eling yang dimaksudkan adalah selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud nilai pendidikan karakter pada tradisi lomban ini bisa dilihat pada prosesi *manakiban* dan doa sebelum melarung kepala kerbau. Doa-doa itu dipanjatkan kepada Tuhan supaya prosesi aday larung kepala kerbau bisa terlaksana dengan lancar tanpa ada halangan apapun. Sedangkan doa yang dipanjatkan ketika hendak larungan disampaikan dalam rangka untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dan senantiasa memohon supaya dijauhkan dari marabahaya.

Akhlik Sopan Santun

Membentuk Unggah-Ungguh & Tatakrama yang baik dan benar

Tradisi lomban kupatan Tayu juga mengandung nilai pendidikan karakter unggah-unggu dan tatakrama yang baik & bener. Hal ini dibuktikan dengan adanya acara sambutan-sambutan oleh para pejabat di daerah Pati. Selain itu juga ditunjukkan oleh adanya *ubarampe* pisang raja yang bermakna sebagai lambang budi pekerti luhur seperti halnya seorang raja. Selain unggah-ungguh dalam penggunaan bahasa yang tepat, orang Jawa juga harus memiliki sifat hormat atau

andhap asor yang penting dalam kelompok masyarakat Jawa (Nida, 2020).

Akhlik Pengendalian Diri

Akhlik Ngati-ati

Dalam tradisi lomban kupatan Tayu memuat nilai pendidikan karakter akhlak ngati-ati. Hal ini ditunjukkan dengan adanya mitos tentang tradisi lomban kupatan Tayu yaitu jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pada kenyataannya ketika masa pandemi Covid-19, tradisi dilaksanakan secara sederhana dan mengurangi *ubarampe* nya, dan akhirnya banyak hal buruk yang terjadi. Adanya mitos tersebut membuat para warga menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak apapun itu, khususnya ketika mempersiapkan nasila sesuatu yang digunakan untuk upacara adat yang sakral. Dalam menjalani hidup, orang Jawa harus selalu berhati-hati dan tidak boleh gegabah ketika bertindak (Fadzilah dan Ekowati, 2019).

SIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan tentang rangkaian prosesi ritual adat tradisi lomban kupatan tayu lengkap dengan perlengkapannya. Prosesi adat dimulai dengan pasar rakyat selama satu bulan, dilanjutkan prosesi inti yaitu manakiban, merias kepala kerbau, menginapkan kepala kerbau dirumah kepala desa Sambiroto, menginapkan topeng barongan di punden Mbah Daneyo, dan ritual adat pelarungan kepala kerbau. Wujud *ubarampe* di dalam tradisi lomban kupatan Tayu yaitu kepala kerbau lengkap dengan kaki dan

jerohnya, kepala kambing lengkap dengan kaki dan jerohnya, beras kuning, janur, pelepah pisang, ketupat, lepet, lan barongan. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi lomban kupatan Tayu adalah prinsip hormat, prinsip kerukunan, watak arif wicaksana, jujur, mawas dhiri, watak *eling*, membentuk unggah-ungguh dan tatakrama yang baik dan benar, serta akhlak *ngati-ati*. Implikasi dari penelitian ini berhubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga bisa menambah pengetahuan baru terhadap pembaca tentang makna prosesi dan nilai pendidikan karakter dalam tradisi lomban kupatan Tayu.

REFERENSI

- Abdurrohman, M. (2016). Memahami makna-makna simbolik pada upacara adat sedekah laut di desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 27-34.
- Adyatama, M. F. (2023). Manakiban tradition of Sayyidah Khadijah al-Kubra at Mushalla Daruttaqwa Samarinda, East Borneo, Indonesia. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 21(2), 317-328.
- Afriza, H., Aryanto, A., & Widoyono, Y. (2022). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Setiyadi. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 190–203. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.53815>
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 1, No. 1).
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola dhata: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Bohari, S. J., & Magiman, M. M. (2020). Simbol dan pemaknaan ritual Adat Tepung Tawar dalam perkahwinan masyarakat Melayu Sarawak. *Jurnal Komunikasi Borneo (JKoB)*, 8, 22-37.

- Budy, E. (2017). *MAKNA SIMBOLIK TARI MACANAN DALAM BARONGAN BLORA* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA).
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konflik*, 6(1), 73-82.
- Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., & Insani, N. H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna. *Humaniora*, 22(1), 32-44.
- Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., & Insani, N. H. (2018). Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah Babad Kartasura - Sukawati. *Manuskripta*, 8(1), 129-157. <https://doi.org/https://doi.org/10.33656/ma-nuskripta.v8i1.104>
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Budi Pekerti Jawa Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung*. Jogjakarta: Gelombang Pasang.
- Fadzilah, R. Q., & Ekowati, V. I. (2019). Serat Weddhakarana: Panduan Meraih Keinginan dalam Budaya Jawa. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(2), 147-160.
- Falah, F. (2020). Makna Simbolik Sesaji Tradhisi Baritan di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 109-117.
- Fauziyah, E., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Simbol Pada Tradhisi Megengan Di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes). *PROSIDING SAMASTA*.
- Fitriana, T. R., & Verrysaputro, E. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem untuk Siswa Sekolah Dasar. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 43-52. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.43443>
- Fitriyani, F., Adil, M., & Bukhori, K. A. (2020). Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografi Komunikasi Pada Etnis Jawa. *Intizar*, 26(2), 81-94.
- Herdiana, Y., & Juhrodin, U. (2021). Analisis 'Urf terhadap Tradhisi Janur Kuning Dalam Adat Pernikahan Desa Girijaya Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *JMII*, 4(2).
- Husnah, S. U. M. A., Agustin, K., & Larasati, R. I. (2019). Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut (Studi Kasus Tradisi Lomban) Di Desa Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 3(2).
- Indrahti, S. (2023). Kearifan Makna Kuliner Sedekah Laut di Jepara Sebagai Peluang Pengembangan Unit Usaha. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(3), 495-500.
- Lase, F. (2016). Kompetensi kepribadian guru profesional. *Pelita bangsa pelestari pancasila*, 11(1).
- Lisdayanti, S., Lestari, A. D. (2023). Makna Simbolik Tradhisi Kedurai Apam Sebagai Wujud Pelestarian Tradhisi Lokal Masyarakat Suku Rejang Di Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong. *Lateralisasi*, 11(02), 48-54.
- Lismawanty, A., Dwiatmini, S., & Yuningsih, Y. (2021). Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol dan Makna). *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 99-122.
- Marcheta, N., & Kareem, R. A. (2023). Efektifitas Game Edukasi sebagai Media Pasinaon Kebudayaan Permainan Tradhisional Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 222-229.
- Mustamin, K. (2016). Makna Simbolis dalam Tradhisi Maccera'Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo. *Al-Ulum*, 16(1), 246-264.
- Nai'mah, L. (2023). Menggali Nilai Kearifan Lokal Lewat Sesaji dan Prosesi Tradhisi Nyadran di Desa Ngepringan Kabupaten Sragen Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Kelas XI SMK. In *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series* (Vol. 1, No. 1, pp. 116-125).
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46-55.
- Panggelo, M. T. (2023). KERUKUNAN DAN HORMAT DALAM ETIKA JAWA. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 1-10.
- Pribadi, N. H. (2021). *Makna dan Fungsi Simbolis Upacara Adat Kebo-Keboan Masyarakat Alasmalang Kabupaten Banyuwangi Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Atas* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Priyantini, A., Bioka, A., Faishal, A., Rahma, A., Suci, E., Poernama, G., ... & Chalida, M. (2020). Eksistensi Budaya 'Srawung'di Tengah Globalisasi. *Cakra Wisata*, 21(2).
- Putri, S. R. A., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Phenomenon Of Verbal Bullying In The Pedawang Society. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 792-796.
- Ridwan, A., & Zafi, A. A. (2020). Makna keislaman tradisi pesta lomban di jepara. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 19(2), 130-143.
- Sapa'atun, J. (2023). *Pemaknaan Simbolik Komunikasi Ritual Untuk Resolusi Ekologis Interpretasi Tradhisi Rebo Bontong Di Desa Pringgabaya*

- Kabupaten Lombok Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28-35.
- Sudarto, S. (2022). Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradhisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 320-343.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94-105.
- Winarni, R. A. (2013). Pemaknaan Masyarakat Mengenai Tradisi Lomban (Lomba Dayung).(Studi Kasus Mengenai Pemaknaan Tradisi Lomban Dalam Kaitannya Dengan Struktur Sosial Di Dukuh Ngantru Desa Mustokoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati) (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Winarno, W. A., & Sawarjuwono, T. (2021). Kritik Atas Triple Bottom Line: Perspektif Memayu Hayuning Bawana. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 113-131.
- Wulandari, D. A. (2018). Menumbuhkan nilai budi pekerti Masyarakat Jawa mawas diri dengan Logo Terapi. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 155-161).